

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial (Santrock, 2003). Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Perkembangan masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun dan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu 12-15 tahun (remaja awal), 15-18 tahun (remaja tengah), dan 18-21 tahun (remaja akhir). Dalam masa remaja (*adolescence*) terjadi banyak perubahan, yaitu mencakup perubahan biologis, kepribadian, kognitif, sosialisasi, moral dan lainnya sesuai dengan usianya (Santrock, 2003).

Masa remaja memiliki beberapa tahap perkembangan yang harus diselesaikan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Salah satu tahap perkembangan yang harus diselesaikan, yaitu tahap perkembangan moral. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan remaja berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Perkembangan moral menurut Kohlberg (1995), terbagi dalam tiga tingkat dan masing-masing memiliki 2 tahap perkembangan moral, yaitu (1) tingkat pra konvensional, dimana pada tingkat ini individu berorientasi pada hukuman dan kepatuhan dan juga

berorientasi pada *relativis-instrumental*. (2) tingkat konvensional, dimana individu berorientasi pada anak baik atau anak manis dan berorientasi pada ketertiban masyarakat dan aturan sosial. (3) tingkat post konvensional, dimana individu berorientasi pada kontrak sosial dan prinsip dan etika universal.

Dalam tahap perkembangan moral Kohlberg, remaja berada pada tingkat perkembangan moral 2, yaitu tingkat konvensional dan berada pada tahap yang ke 2, yaitu orientasi ketertiban masyarakat dan aturan sosial dimana remaja didorong oleh keinginannya untuk menjaga tata tertib sosial, otoritas dan aturan yang tetap. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib sosial merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.

Berdasarkan tahap perkembangan moral yang dicapai, remaja seharusnya berperilaku sesuai dengan ciri perkembangan moral konvensional tahap yang ke 2. Akan tetapi, masih banyak perilaku remaja yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan yang seharusnya dicapai. Masih banyak remaja yang tidak memenuhi kewajibannya, tidak mematuhi hukum, tidak menjaga tata tertib dan lainnya. Salah satu contoh pada tanggal 9 Mei 2014 terjadi contek massal menggunakan alat komunikasi telepon genggam (HP) di SMA Negeri 67 Jakarta selama ujian nasional (UN). (www.harianterbit.com). Perilaku yang dilakukan para siswa merupakan salah satu perilaku yang tidak mematuhi aturan sekolah. Perilaku tersebut tidak sesuai dengan tahap perkembangan moral pada remaja. Remaja mencontek pada saat ujian nasional hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus tanpa harus memikirkan akibatnya. Masih banyak perilaku lain yang

terlihat pada siswa saat ini, seperti berbohong kepada teman, orang tua, saudara guru dan yang lainnya, mencuri, membolos, melakukan kecurangan, merusak dan lainnya.

Fenomena tersebut juga terlihat pada siswa-siswi SMK Swasta Teladan medan jurusan Teknik Komputer Jaringan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 juli 2016 terhadap lima belas siswa, dimana siswa tersebut membolos dari kelas untuk menghindari pelajaran tersebut, mereka pergi ke kantin untuk makan dan bahkan ada juga yang tidur. Berikut wawancara yang dilakukan pada siswa berinisial KL teknik komputer jaringan SMK Swasta Teladan Medan,

Aku perna membolos dari kelas karna pelajarinya ngak enak, bosan aku mendengarkan gurunya, jadi sebelum gurunya datang aku keluar dan pergi kekantin.

Perilaku yang dilakukan siswa tersebut merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan moral yang dicapainya. Ia membolos dan menghiraukan akibat dan kerugian yang akan dialaminya. Selain itu, perilaku berbohong juga terlihat pada siswa-siswi tersebut, siswa berbohong mengenai alasannya terlambat datang kesekolah. Ketika ditanya mengapa terlambat, ia mengatakan bahwa jalan yang macet, padahal ia terlambat bangun. Perilaku tersebut semakin marak terjadi dikalangan siswa untuk menghindari hukuman yang akan diterimanya. Berikut wawancara yang dilakukan pada salah satu siswa berinisial WR di SMK Swasta Teladan Medan,

Saya beberapa kali terlambat datang ke sekolah. jadi harus di hukum bersama teman sekolah lain yang

terlambat juga. Ketika di tanya mengapa terlambat, saya menjawab jalannya macet dan teman-teman saya kebanyakan menjawab dengan jawaban sama. Padahal saya berbohong, bukan karena macet, tapi terlambat bangun pagi.

Fenomena-fenomena tersebut menjelaskan bahwa semakin hari semakin banyak perilaku remaja yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan moral yang dicapai. Berdasarkan data yang di terima peneliti dari guru BK SMK Swasta Teladan Medan, pada tahun 2014, terjadi perkelahian antara siswa SMK Swasta Teladan Medan dengan sekolah lain, yang membuat salah satu siswa SMK harus di keluarkan dari sekolah karena dianggap sebagai pemicu perkelahian. Fenomena lain diman siswa berkata kasar dan melawan guru karena guru mengambil ponsel yang digunakan siswa pada saat pelajaran berlangsung. Perilaku-perilaku tersebut merupakan gambaran dari perilaku yang tidak menghormati otoritas dan juga tidak mematuhi aturan yang telah di sediakan. Tindakan moral yang baik adalah tindakan yang memenuhi kewajiban, mematuhi hukum dan menghormati otoritas.

Moral adalah sesuatu yang mengalami perkembangan, dalam proses perkembangan tersebut banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan moral remaja, salah satunya adalah interaksi teman sebaya. Interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatan usia yang hampir sama, seperti didalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Setiap harinya individu melakukan interaksi, begitu juga dengan remaja. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu luangnya bersama dengan teman sebaya mereka, sehingga interaksi pun terjalin didalamnya.

Menurut Hartup (Santrock, 2003) interaksi teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang unik pada masyarakat Amerika Serikat. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apa yang mereka lakukan baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain. Dengan melakukan interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar dan bertambah tahu dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan sekitarnya.

Namun berbeda dengan fenomena yang peneliti amati di SMK Swasta Teladan Medan teknik komputer jaringan, dimana siswa kurang mempergunakan waktu luangnya untuk melakukan interaksi yang bermanfaat dan juga melakukan diskusi dengan teman-teman mereka. Siswa lebih nyaman untuk menyendiri untuk melakukan kegiatannya masing-masing. Di waktu jam istirahat, beberapa siswa asik bermain dengan *hand phone* (HP) sehingga minimnya interaksi yang terjalin, beberapa siswa menghabiskan waktunya untuk bermain *game* di labtopnya, membaca komic dan juga tidur di dalam kelas. Berikut wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa berinisial AB di SMK Swasta teladan medan teknik komputer jaringan,

Aku lebih suku untuk duduk bermain hp, dari pada harus duduk bersama teman-teman sambil bercerita.

Semakin hari, proses interaksi semakin minim. Remaja semakin nyaman dengan kegiatannya sendiri. Dalam proses perkembangan moral remaja, interaksi

dengan teman merupakan hal yang penting dalam perkembangan moral remaja. Dengan melakukan interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar dan bertambah tahu dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan sekitarnya. Bertambahnya usia maka proses perkembangan akan meningkat, seperti halnya perkembangan moral para remaja. Tinggi dan rendahnya moral remaja tentang suatu perilaku atau tindakan tidak terlepas dari interaksi teman sebaya. Seperti yang diungkapkan oleh Piaget (Duska dan Whelan, 1983) bahwa interaksi dengan teman sebaya adalah bagian penting dari stimulasi sosial yang menantang individu untuk mengubah orientasi moralnya dan belajar mengenai hal yang baik dan buruk mengenai perilaku, nilai-nilai moral yang baru yang tidak ada di lingkungan keluarga (Santrock, 2003).

Kesempatan untuk saling berinteraksi dengan orang lain dapat meningkatkan moral, karena pada saat berinteraksi dengan kelompok, remaja dapat melihat sejauh mana nilai-nilai yang ada dalam kelompok. Moral kelompok tadi dapat berbeda dengan moral yang dibawa remaja dari keluarga yang sudah sejak kecil diajarkan oleh orang tua. Bila moral kelompok lebih baik daripada moral keluarga, maka hal ini tidak memberikan masalah apapun. Tetapi ketika moral kelompok berbeda dengan moral yang dianut dan buruk maka akan berdampak negatif pada remaja (Monks & Knoers, 2006).

Remaja yang memiliki lebih banyak pertemanan dan lebih sering berpartisipasi dalam percakapan dengan teman mereka, cenderung memiliki moral yang lebih tinggi atau maju. Kesamaan dan keakraban dalam pertemanan yang mendorong keputusan berdasarkan konsensus atau mufakat penting bagi

perkembangan moral. Hal ini karena diskusi yang terjadi di antara teman sebaya memberikan intervensi untuk meningkatkan moral remaja (Berk 2012).

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral Pada Remaja kelas XI Teknik Komputer Jaringan SMK Swasta Teladan Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral remaja adalah moral remaja semakin hari semakin rendah, yang ditandai dengan semakin banyaknya tindakan atau perilaku buruk yang terlihat. Remaja tidak lagi segan untuk melakukan suatu perilaku yang buruk, seperti mencontek, berbohong, mencuri, memfitnah, membolos dan lainnya yang menandakan semakin rendah moral remaja.

Perkembangan moral remaja dapat berubah, salah satu hal yang dapat mempengaruhi adalah interaksi teman sebaya. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar dan memahami nilai-nilai moral yang ada di lingkungannya untuk disesuaikan dengan moral yang di pegangnya. Semakin banyak remaja berinteraksi dengan teman sebaya maka akan mengubah orientasi perkembangan moralnya.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian tentang hubungan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral remaja, peneliti membatasi masalahnya, yaitu mengenai hubungan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral remaja. Perkembangan moral adalah pembelajaran seseorang terhadap nilai-nilai moral yang dianut atau diterima dari keluarga atau lingkungan, sehingga orang tersebut dapat berlaku sesuai dengan moral yang dipelajarinya.

Interaksi teman sebaya merupakan suatu hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama atau sepadan yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan. Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan, dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sosial dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Penelitian ini dilakukan pada remaja tengah laki-laki dan perempuan. Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi kelas XI Teknik Komputer Jaringan SMK Swasta Teladan Medan yang masih aktif bersekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral pada remaja kelas XI teknik komputer jaringan di SMK swasta teladan medan?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral pada remaja kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Swasta Teladan Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan dalam pengembangan teori psikologi dalam berbagai aspek kehidupan yang menggunakan psikologi sebagai bahan acuan, khususnya tentang hubungan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral pada remaja. Selain itu, diharapkan penelitian ini nantinya dapat menambah bahan pustaka dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para remaja siswa-siswi, orang tua, dan pihak sekolah untuk lebih memperhatikan perkembangan interaksi teman sebaya agar perkembangan moral remaja sebagai siswa-siswi sesuai dengan apa yang seharusnya dan diinginkan lingkungan sosial.